
PENGUNAAN BUDAYA LOKAL MINANGKABAU DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA (STUDI DALAM QS. AL-AN'AM)

Meysitoh Sari¹, M. Hammam Fadlurahman²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

meysitohsari@gmail.com¹, mhammamfa@gmail.com²

Abstract

Researching Quranic exegesis involves not only examining how a commentator interprets a verse from the Quran, but also delving into the dialectic involving social, political, cultural, and traditional aspects, as well as considering the readership, all of which become integral to the interpretation of Quranic verses. Buya Hamka is among the Indonesian commentators who integrate these various dimensions. In his Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka frequently incorporates elements of local culture when interpreting Quranic verses. This paper aims to discuss the specific aspects of local culture found within Tafsir Al-Azhar, particularly in Surah Al-An'am, through library research. It seeks to investigate the extent to which the use of Minangkabau local culture influences Buya Hamka's interpretations of Quranic verses. After analyzing Tafsir Al-Azhar on Surah Al-An'am, this study concludes that the use of local culture in Tafsir Al-Azhar can be observed through several aspects. Firstly, linguistic aspects such as the use of local language are evident. Secondly, literary aspects such as the use of Pantun (poems), proverbs, poetry, and mantras in interpretation contribute significantly. Thirdly, socio-cultural aspects also play a role in shaping Buya Hamka's interpretations. These dimensions illustrate how Buya Hamka's exegesis integrates local cultural elements, enriching his interpretations of the Quranic text.

Keywords: Tafsir Al-Azhar; Buya Hamka; Culture; Local ; Surah Al-An'am

Abstrak

Meneliti tentang produk tafsir bukan hanya meneliti berkaitan dengan bagaimana seorang mufassir menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an, akan tetapi termasuk juga di dalamnya meneliti bagaimana dialektika mengenai sosial politik, budaya, tradisi, pembaca ketika tafsir ditulis menjadi bagian dari penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut. Buya Hamka adalah salah seorang mufassir Indonesia yang memadukan beberapa aspek ini. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar banyak memuat unsur budaya lokal tatkala menafsirkan ayat Al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas terkait penggunaan budaya lokal apa saja yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar pada QS. Al-An'am dengan penelitian kepustakaan (*library Research*) yang mana berusaha menyelidiki seberapa jauh penggunaan budaya lokal Minangkabau mempengaruhi Buya Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Setelah menganalisis Tafsir Al-Azhar QS. Al-An'am ini, tulisan ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa penggunaan budaya lokal dalam Tafsir Al-Azhar dapat dilihat dari beberapa Aspek, *pertama*, aspek kebahasaan seperti Bahasa lokal yang digunakan, *kedua* Aspek sastra, seperti penggunaan Pantun, Pepatah, Syair dan mantra dalam penafsiran. *Ketiga*, Aspek sosial budaya

Kata Kunci : Tafsir Al-Azhar ; Buya Hamka ; Budaya ; Lokal ; QS. Al-An'am

Pendahuluan

Penyebaran Islam dari awal kemunculannya hingga saat ini, diyakini tidak lepas dari sumber primer ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga sejarah Islam juga merupakan sejarah Al-Qur'an. Sejarah Al-Qur'an dalam konteks yang paling sederhana di Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak sejarah masuknya Islam ke Indonesia.¹ Islah Gusmian menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an sebagai produk budaya tentu bergumul dengan tradisi, kultur, dan realitas sosial politik dimana ia ditulis oleh pengarangnya, hal serupa terjadi dalam penulisan tafsir di Indonesia.² Menurut Islah Gusmian, berbagai hal terkait adaptasi dan adopsi dalam penggunaan bahasa dan aksara merupakan bagian dari proses penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara³ Adaptasi tersebut termasuk di dalamnya memasukkan unsur-unsur lokal yang bertujuan untuk kepentingan penafsir dalam kaitannya terhadap *audience* yang ingin dituju dalam tafsir tersebut. Unsur-unsur lokal tersebut, dialamatkan sebagai media untuk memudahkan penyampaian inti pesan dari ayat yang ditafsirkan.⁴

Diantara banyaknya tokoh-tokoh muslim di Indonesia, ada seorang ulama Nusantara yang berasal dari Minangkabau berhasil mengupas kemukjizatan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seorang tokoh yang menjadi pakar dalam kajian Al-Quran⁵ serta tafsir nya yang memuat kearifan lokal dengan latar belakang sosial, politik dan budaya, beliau adalah Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azharnya. Tafsir ini lahir pada abad ke-20 yaitu dimulai penulisan nya pada tahun 1959 M dan selesai pada tahun 1966 M. Tafsir ini ditulis ketika bangsa Indonesia baru beberapa tahun merasakan kemerdekaan dari penjajahan.⁶

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini banyak memuat unsur budaya lokal tatkala menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya banyak menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan latar budaya Buya Hamka itu sendiri yaitu budaya Minangkabau dengan memasukkan Unsur budaya lokal apa saja kedalam penafsiran Buya Hamka. Oleh karena itu penulis tertarik membahas tema ini untuk melihat sejauh mana Buya Hamka memasukkan unsur budaya lokal dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an⁷. penulis fokus pada penafsirannya terhadap QS. Al-An'am dikarenakan setelah melakukan penelitian pada beberapa Surah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dan ditemui pada surah

¹ Anggi Wahyu Wahyu Ari, "SEJARAH TAFSIR NUSANTARA," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (28 Januari 2020): 133, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.

² Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (16 Mei 2021): 310, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>.

³ "Islah Gusmian, *Bahasa+dan Aksara tafsir*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.

⁴ Ismu Hakiki, "Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12])," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Desember 2023): 124, <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.100>.

⁵ Sitti Nurul Adha, "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)," t.t., 109.

⁶ Hakiki, "Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12])," 124.

⁷ Hakiki, 124.

tersebut banyak memuat unsur budaya lokal Minangkabau dalam penafsirannya.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengungkap apa saja penggunaan budaya lokal yang ada didalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini. Di samping itu secara teoritis penelitian ini membuktikan pengaruh budaya lokal terhadap sebuah penafsiran sudah semestinya ditelaah secara *holistic*. Sudah jamak diketahui bahwa setiap mufasir akan mempertimbangkan unsur budaya lokal di mana mufasir itu menulis karyanya.⁸

Berbicara mengenai penggunaan budaya lokal dalam Tafsir Al-Azhar, peran peneliti terdahulu sangat membantu dan kajian mengenai lokalitas sudah banyak dikaji oleh akademisi melalui sudut pandang yang beragam, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ismu Hakiki dengan judul *Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12])* ia menjelaskan narasi lokal apa saja yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar pada QS Yusuf.⁹ Hal yang sama juga dilakukan oleh Syifa Afiah, Robingah, Soimatur Rohmah dengan judul *Kajian Lokalitas Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* yang menjelaskan metodologi, teknik penulisan, gaya bahasa maupun lokalitas tafsir yang digunakan Buya Hamka.¹⁰ Demikian juga yang dilakukan Oleh Faizin, Syafruddin dan Sri Chalida dengan judul *Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar* yang menunjukkan bahwa Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, khususnya ayat-ayat menjaga lisan merepresentasikan local wisdom, baik secara reflektif, intensional, konstruksionis.¹¹

Melihat dari literatur di atas penulis mencari keterbaruan dengan fokus penelitian pada penggunaan budaya lokal Minangkabau. Berbagai pengaruh dan unsur lokal yang terdapat dalam sebuah penafsiran,¹² Sehingga persoalan dalam penelitian ini akan dapat mengungkap dan menemukan bentuk-bentuk dan unsur-unsur lokal apa saja yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar Buya hamka? dan apa yang melatar belakangi penggunaan budaya Lokal dalam Tafsir Al-Azhar? dengan penelitian yang berfokus pada QS.Al-An'am. Adapun objek penelitian ini adalah penggunaan budaya lokal Minangkabau untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal, Pantun, Syair, pepatah hingga mencantumkan mantra pusaka dari budaya Minangkabau dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hal ini biasa disebut juga dengan vernakularisasi dalam istilah A.H. Jhons¹³

Metode Penelitian

Jenis penulisan artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis tafsir, Metode analisis tafsir memungkinkan peneliti untuk memahami pendekatan dan perspektif yang

⁸ Putra, Anwar, dan Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," 314.

⁹ Hakiki, "Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12])," 19.

¹⁰ Syifa afiah, kajian lokalitas, Jurnal Literasi Digital (JULITAL), Vol. 1, No. 1, Januari 2023

¹¹ Faizin, representasi local wisdom dalam tafsir al-azhar, RAUSYAN FIKR, Vol. 18 No. 1 Juni 2022: 73 - 90.

¹² Putra, Anwar, dan Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," 318.

¹³ Putra, Anwar, dan Hariyadi, 322.

digunakan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. sumber penelitian berupa data primer Tafsir Al-Azhar. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis tafsir. Metode ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dengan fokus penelitian terhadap QS.Al-An'am. Adapun proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer berupa Tafsir Al-Azhar. Teks tafsir tersebut kemudian dianalisis apa saja unsur budaya lokal yang muncul kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi pandangan-pandangan khas Buya Hamka yang tercermin dalam tafsirnya. Hal ini melibatkan penelaahan terhadap konteks sosial dan budaya Buya Hamka pada saat menulis Tafsir Al-Azhar secara mendalam dengan fokus pada penafsiran Buya Hamka terhadap QS.Al-An'am.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Lokal Penafsiran

Budaya Lokal didefinisikan sebagai budaya asli kebudayaan. Koentjaraningrat mengatakan bahwasanya kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata Latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam.¹⁴Jadi, Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya¹⁵

Abrams dalam A Glossary of Literary Terms mendefinisikan kata lokal dengan representasi terperinci dalam fiksi prosa tentang latar, dialek, adat istiadat, pakaian, dan cara berpikir dan perasaan yang berbeda dari suatu wilayah tertentu¹⁶ Dalam bahasa Inggris *local* berarti tempat sedangkan *locality* berarti tempat dan sekitarnya.¹⁷Lokalitas merupakan segala hal yang memiliki keterkaitan dengan budaya, adat istiadat, kebahasaan, dan lainnya yang memperlihatkan keunikan dan kekhasan dari suatu daerah atau tempat tertentu. ¹⁸Sedangkan tafsir Menurut Al-Zarkasyi adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Setelah menguraikan ulasan singkat mengenai pengertian Budaya Lokal, lokalitas serta tafsir

¹⁴ Hildgardis M.I Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 169, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

¹⁵ Hildgardis M I Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5, No. 1, Tahun 2019. 152.

¹⁶ M.H Abrams, *A Glossary of Literary Terms Seventh Edition* (United States of Amerika: Earl Mc Peek, 1999), 145-46.

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan ke-XXVIII (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2006), 363.

¹⁸ "Syifa afiah, kajian lokalitas.pdf," 21-22.

¹⁹ Badruddin Muhammad Bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II (Bairut: Dar Al-Kutub, 2007), 317.

maka dapat dipahami bahwa Unsur Budaya atau lokalitas dalam tafsir merupakan suatu gambaran yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang khas dari suatu daerah dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya ditulis HAMKA) adalah putra seorang ulama besar Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rosul. Haji Rosul adalah pelopor dari Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minang kabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908. Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial. Pertama adalah peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Buya Hamka. Kedua, kampung tempat dia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Buya Hamka dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak heran apabila Haji Rosul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.²¹

Buya Hamka dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.²²

Perhatian yang besar terhadap sejarah dimulai oleh Buya Hamka sewaktu ia bersekolah di Sumatera Thawalib dan Parabek. ia hanya menyukai dua mata pelajaran saja, yaitu syair-syair Arab dan Sejarah. Kepulangan Hamka dari Mekkah tahun 1928 menjadikan ia lebih memahami bahasa Arab, sehingga ia mampu membaca sejarah Islam tidak dari bahasa Melayu saja. Ia mengungkapkan bahwa ketertarikannya tidak pernah berubah, dan buku-buku sejarah juga yang banyak menarik hati.²³

Pada tahun 1924, Buya Hamka pergi ke tanah Jawa dengan tujuan ke kota Yogyakarta, tempat pembaharuan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, Hamka memiliki kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan juga Syarikat Islam. Buya Hamka juga bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo dan Hamka belajar tafsir kepada beliau. Buya Hamka juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan Hamka mendengarkan ceramah beliau tentang islam dan sosialisme. Dari tokoh-tokoh islam di Yogyakarta, Buya Hamka mendapatkan ilmu lebih banyak terkait dengan pergerakan islam dan sastra. Pada usia 17 tahun, Hamka mulai menulis karya sastranya yang berjudul "Siti Rabiah". Namun, karya tersebut ditentang oleh keluarganya. Akhirnya, pada usia 30 tahun tepatnya pada tahun 1955, Buya Hamka mengembangkan potensi dirinya di bidang jurnalistik hingga beliau meneliti karya-karya ulama Timur Tengah berkat kemampuan terhadap penguasaan bahasanya

²⁰ Putra, Anwar, Dan Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)," 317.

²¹ Fabian Fadhly Jambak, "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah," *Jurnal Theologia* 28, No. 2 (20 Februari 2018): 259, <https://doi.org/10.21580/Teo.2017.28.2.1877>.

²² Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" 15, No. 1 (T.T.): 27.

²³ Rahmi Nur Fitri, "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka" 04, No. 01 (2020): 45.

yang tinggi. Buya Hamka banyak menciptakan karya sastra semenjak dia berusia 17 tahun. Sekitar 118 karya sastra telah berhasil beliau terbitkan.²⁴

Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, begitu juga sebagaimana Gus Dur menulis “bahwa pada dasarnya Buya Hamka adalah seorang optimistis, dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik”²⁵

Seputar Tafsir Al-Azhar

Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Azhar yakni Tafsir Buya Hamka, dinamakan Al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Buya Hamka awalnya mengenalkan Tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.²⁶ Pemberian nama Tafsir al-Azhar berhubungan erat dengan penganugerahan gelar Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) oleh Universitas al-Azhar Mesir kepada Hamka pada tahun 1959. Pada awalnya Tafsir al-Azhar merupakan tafsir lisan (oral exegesis).

Penafsiran Buya Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama ‘Gema Islam’ yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960. Pada Senin, 12 Rabi’ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964 - 21 Januari 1967). Di sinilah Buya Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan Tafsir 30 juznya.²⁷

Metode yang digunakan Buya Hamka secara umum adalah tahlili dengan sistematika sesuai dengan tertib urutan mushaf Al-Qur’an. Karakteristik penafsiran Buya Hamka yang paling mencolok adalah ketika beliau mengaitkan suatu penafsiran dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang ada pada saat itu.

Terkait corak penafsiran Buya Hamka, beliau lebih condong kepada corak *adabi-ijtima’i*, yaitu corak penafsiran yang menitik beratkan pemaparan dalam penafsiran Al-Qur’an kepada aspek ketelitian redaksinya, selanjutnya menyusun kandungan dari ayat menjadi satu redaksi dengan mencenderungkan kepada aspek Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi kehidupan, serta menghubungkan ayat Al-Qur’an dengan hukum alam yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.²⁸

Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan. Tafsir ini merupakan

²⁴ “Syifa afiah, kajian lokalitas.pdf,” 18.

²⁵ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” T.T., 30.

²⁶ Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka,” 48.

²⁷ Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” 28.

²⁸ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 33.

pencapaian dan sumbangan terbesar Buya Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan Tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir Al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.²⁹

Penafsiran beliau kemas dengan terperinci dengan menambahkan aspek-aspek sejarah yang terkait dengan ayat dan mengkonteksualisasikan ayat tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

- a. Menuliskan ayat dan terjemahan dari ayat
- b. Menjelaskan arti dari nama surah, seperti tempat dan waktu turunnya ayat
- c. Menyebutkan sebab turun dari ayat yang
- d. Terlebih dahulu menafsirkan ayat dengan ayat, dengan hadis nabi, dengan qaul sahabah atau tabi'in
- e. Menyebutkan sirah nabawiyah, sahabat, dan para Ulama salihin jikalau ada
- f. Mengetengahkan beberapa perbedaan dalam penafsiran ayat
- g. Mengaitkan dan mengkontektualisasikan penafsiran ayat dengan peristiwa-peristiwa kontemporer saat itu .
- h. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain jikalau hal tersebut ada kaitannya dengan penafsiran
- i. Menyebutkan syair-syair kuno
- j. Mengakhiri penafsiran dengan ajakan untuk mentadabburi ayat tersebut.³⁰

Penggunaan Budaya Lokal Minangkabau Dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-An'am.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka banyak menarasikan lokalitas yang berhubungan dengan Unsur Budaya Lokal Minangkabau yang menjadi tempat ia lahir dan dibesarkan. kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka sebagai karya ulama Nusantara pasti memiliki unsur budaya lokal yang melekat di dalamnya. Unsur budaya lokal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, *pertama*, aspek kebahasaan seperti Bahasa lokal yang digunakan, *kedua* Aspek Sastra, meliputi Penggunaan Pantun, Pepatah, Syair dan mantra dalam penafsirannya. *Ketiga*, Aspek Sosial Budaya

A. Aspek Kebahasaan

Di antara unsur lokal yang menonjol di dalam Tafsir al-Azhar QS. Al-An'am adalah aspek kebahasaan. Pendayagunaan bahasa lokal oleh pengarang menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya. Yang dimaksud dengan aspek kebahasaan di sini adalah penggunaan bahasa lokal di dalam menafsirkan suatu ayat.

Penyebutan kata *Hundang-Hundek* dan *Julur jalar* dalam menafsirakan ujung ayat 110 sebagai berikut :

..... وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۚ

"Dan Kami biarkan mereka di dalam kesesatan itu, pada kebingungan." (ujung ayat 110).

Kian lama mereka dibiarkan Allah kian sesat, dan kian lama dalam kesesatan itu, semua menjadi bingung, tak tentu hala haluan. *Ya'mahuun*, kita artikan bingung, atau *Taraddud mundur*

²⁹ Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 29.

³⁰ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2020): 62, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

dan maju-maju dan mundur, bagai mehesta kain sarung perputar-putar di sana ke di sana juga. Mundur ke belakang tidak bisa lagi, maju ke muka tak ada jalan. Dalam Tafsir lama dalam bahasa Melayu Minangkabau orang tua-tua memberi arti *Ya'mahuun* itu dengan *hudang-hundek*. Arti *hudang-hundek* itu ialah gelisah terus, tidak tentu yang akan dibuat. Didalam salah satu bukunya, Almarhum Syaikh Ahmad Khathib al-Minangkabawi, memberinya arti "*julur-jalar*" suatu arti yang lebih mendalam lagi. Yaitu menjulur ke muka, lantas jatuh. Setelah terjulur jatuh, mencoba tegak lagi, tetapi tidak bisa, lalu menjalar.³¹

B. Aspek Sastra

Selain dari aspek yang telah disebutkan di atas, Buya Hamka yang notabene adalah seorang sastrawan juga menafsirkan beberapa ayat menggunakan beberapa jenis sastra. Setidaknya ada beberapa macam sastra yang diungkap Buya Hamka dalam menafsirkan QS. AL-An'am, yaitu: pepatah, pantun, syair dan pusaka mantra.

a. Pepatah

Penggunaan Budaya Lokal Aspek sastra yang pertama adalah pepatah. Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menggunakan pepatah saat menafsirkan ayat 11, 38, 108 dan 141.

Dalam ayat 11 ini Buya Hamka mengatakan "Sebagai pepatah bangsa kita: *"Diam dilaut asin tidak. Diam di rantau tidak meniru."* Sebab itu Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya : *"Katakanlah: Mengembaralah di bumi, kemudian pandangilah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang mendustakan."* (ayat 11).

Maksud dari pepatah diatas adalah Tinggalkanlah kampung halaman, jangan kamu berpusing-pusing di sini saja. Kalau kamu suka mengembara melihat negeri lain, niscaya akan kamu lihat bekas-bekas runtuh kota dan negeri. Niscaya akan kamu ingat sejarah kebinasaan negeri-negeri itu, yang sebabnya tidak lain ialah karena mereka mendustakan keterangan-keterangan yang dibawa oleh Rasu-rasul. Sedangkan hanya semata-mata mendustakan lagi dibinasakan dan dihancurkan oleh Allah, sehingga yang tinggal hanya bekas runtuh, yang dapat kamu saksikan sendiri, apatah lagi yang mendustakan itu diiringi lagi oleh mengolok-olok, menunjukkan keruntuhan akhlak.³²

Buya Hamka juga menafsirkan ayat 38 sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِفٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : *Dan tidaklah ada satupun dari binatang di bumi dan tidak (pula) satupun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan adalah mereka itu ummat-*

³¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID 3, JUZ 6 (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), 2137.

³² Hamka, 1959.

ummat seperti kamu. Tidak ada yang Kami luputkan di dalam kitab sesuatupun. Kemudian, kepada Tuhan merekalah, mereka akan dikumpulkan. (Al-An'am : 38)

Buya Hamka mengatakan bahwasanya dalam ayat ini semua binatang yang berjalan di bumi dan segala yang bersayap terbang diudara, kata ayat ini semuanya adalah ummat-ummat seperti kamu pula. Kalau kamu manusia berummat-ummat, berpuak-puak dan diurus hidupnya oleh Allah, binatang-binatang dan segala yang bersayap buat terbang itupun berummat-ummat berpuak-puak pula. Nenek-moyang kita meninggalkan beberapa pepatah yang sesuai dengan ayat ini, seumpama: *"Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya."* Atau pepatah: *"Sedangkan buruk di rimba lagi ada berketua-ketua, kononlah kita manusia."* Atau pepatah: *"Sebuah lesung, seekor ayam gedungnya."*

Dengan ayat ini Allah menyatakan bahwa bukan saja manusia, bahkan binatang-binatang dan burung-burung pun dijadikan Allah berummat-ummat berkelompok-kelompok, dengan kata-kata binatang, terkumpullah segala jenis binatang, baik binatang berkaki empat, yang melata, sebagai ular, ulat-ulat dan serangga. Dengan kata yang terbang, terkumpullah segala yang bersayap³³ Dan juga dalam menafsirkan Pangkal ayat 108

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

"Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu." (Al-An'am : 108)

Pada ayat ini Buya Hamka memperingatkan kepada sekalian orang Mu'min bahwasanya janganlah memaki-maki dan menghina berhala-berhala yang disembah oleh orang jahiliyah. Lebih baik tunjukkan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana akibat buruk dari menyembah berhala. Tetapi jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghina berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka. Dan kalau berhala yang mereka sembah dimaki oleh pihak Muslimin, niscaya mereka akan mencerca memaki pula apa yang disembah oleh orang yang beriman. Yang disembah oleh orang yang beriman, tidak lain, hanyalah Allah. Pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Di dalam ayat sudah di isyaratkan bahwasanya perbuatan yang demikian hanya timbul dengan sebab tidak ada ilmu. Sebagaimana pepatah yang terkenal: *"Kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi usul yang dikeluarkan!"*

Demikian pula orang Kristen yang memegang agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan memaki perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan dan makian didalam melakukan propaganda agama mereka sebab salah satu isi Injil yang mereka pegang ialah: *"Kasihaniilah musuhmu!"*³⁴

Dan penggunaan pepatah terakhir dalam menafsirkan pada ujung ayat 141 sebagai berikut:

..... إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Janganlah berlebih-lebihan, jangan boros, jangan royal: *"Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan."* (ujung ayat 141).

Buya Hamka mengutip didalam Tafsir as-Suddi bahwasanya janganlah berlebih-lebihan atau jangan boros di dalam memberikan sedekah. Kalau kehidupan agama dipegang teguh, dapatlah orang mengingat ujung ayat ini. Makanlah hasil

³³ Hamka, 1989.

³⁴ Hamka, 2135.

ladangmu apabila telah berbuah. Bayarkanlah hak orang yang patut menerima di hari mengetam, dan selanjutnya janganlah boros berlebih-lebihan. Tuhan Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan itu, karena itu akan mencelakakan diri mereka sendiri.

Hendaklah diingat pepatah nenek-moyang: "*sedang ada jangan dimakan, sesudah tak ada barulah makan.*" Beberapa tafsir yang besar-besar telah saya baca: Jarang sekali di antara mereka yang menampak hikmat larangan boros yang berlebih-lebihan yang berhubungan dengan kehidupan orang tani sesudah mengetam ini. Barulah saya melihat ini dengan jelas, setelah mengukur kehidupan bangsaku sendiri pemeluk Islam di mana-mana sehabis mengetam. Bukanlah saya banggakan diri, bahwa pandanganku lebih luas daripada pandangan ahli tafsir yang besar-besar itu, melainkan aku teringat akan kisah burung Hudhud dengan Nabi Sulaiman, yang tersebut didalam Surat an-Naml (Surat 27), sekali-sekali burung Hudhud yang kecil itu bisa juga mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman³⁵

b. Pantun

Lokalitas dalam bidang sastra selanjutnya adalah pantun yang menjadi salah satu ciri rakyat Minangkabau. Buya Hamka mengutip pantun ketika menafsirkan ayat 52 :

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : *Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang, yang menginginkan wajah Tuhannya. Tidaklah kewajiban engkau atas sesuatu dari perhitungan mereka. Dan tidak (pula) kewajiban mereka atas sesuatu dari perbuatan engkau. Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim.* (Al-An'am: 52)

Buya Hamka mengatakan bahwasanya Ayat ini betul-betul menonjok hidung orang-orang kafir musyrik yang sombong itu. Mereka meminta supaya sahabat-sahabat itu diusir saja, sebab mereka dipandang orang-orang rendah. Kalau sudah diusir, baru mereka mau mendekat. Tetapi ayat Allah telah menaikkan kedudukan orang-orang yang mereka suruh usir itu, bahwa mereka beribadat di hadapan Allah sama juga dengan Rasul beribadat. Mereka tidak bertanggung jawab atas amalan Rasul dan Rasul tidak pula bertanggungjawab atas amalan mereka.

Setelah itu di ujung ayat ditegaskan kepada Rasul s.a.w.: "*Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim.*" (ujung ayat 52). Niscaya zalimlah Rasulullah s.a.w. kalau orang-orang itu beliau usir, padahal mereka telah tekun ibadah kepada Allah, Khusyu' dan Tadharu', apatah lagi kalau hanya memperturutkan kehendak orang-orang yang sombong itu. Alangkah buruknya kalau orang-orang yang telah nyata beriman, dan sudi berkorban untuk iman mereka, lalu diusir, karena hendak memberikan tempat kepada orang-orang yang sombong karena mereka merasa lebih tinggi. Padahal kesombongan mereka itu sajakun sudah menjadi pendinding untuk masuknya kebenaran ke dalam hati mereka. sebagai pantun Melayu:

*Anak orang Silaing Tinggi,
Di Bubut capa dihempaskan.
Harapkan burung terbang tinggi,
Punai di tangan dilepaskan.*

Atau "*harapkan guntur di langit, air di tempayan dituangkan.*" Belum tentu

³⁵ Hamka, 2217–2218.

guntur itu akan menjadi hujan, padahal air persediaan sudah terlebih dahulu tertuang. Ini adalah zalim kepada orang yang diusir dan zalim kepada diri sendiri. Dan ayat inipun memberikan pengajaran pula kepada kita, bahwa bukanlah Nabi kita yang menentukan iman seseorang, melainkan Allah.³⁶

c. Syair

Selain dua jenis sastra di atas, HAMKA juga menggunakan syair di dalam menafsirkan ujuang ayat 35.

..... فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Maka janganlah engkau jadi dari orang-orang yang bodoh." (ujung ayat 35). Hanya orang-crang yang merasa kesal kalau ada perjuangan antara Hak dan Batil

Dalam ayat ini kita diberi pengertian yang mendalam tentang pentingnya perjuangan. Untuk kemenangan kalimat Allah, sehingga mengisi jalan akal manusia, Islam mewajibkan jihad. Bahkan ditegaskan bahwasanya Islam akan runtuh kalau jihad tidak ada. Arti yang umum dari jihad ialah berjuang dan bekerja keras. Sebab yang dituju ialah menegakkan nilai-nilai kebenaran di tengah-tengah pendapat akal yang berbagai ragam. Itulah dia hidup. Sehingga hidup itu sendiri pun tidak berarti kalau tidak ada jihadnya. Kemudian buya hamka mengutip syair dari ahli Mesir yang terkenal:

Teguhlah pada pendapatmu di dalam hidup ini, dan berjuanglah!

Karena sesungguhnya hidup itu ialah akidah dan perjuangan.

Ayat ini Wahyu kepada Rasulullah s.a.w. niscaya beliau mengetahui hal ini. Namun tujuan sebenarnya ialah kepada Ummat Muhammad sendiri, bahwa agamanya akan selalu hidup di tengah-tengah api perjuangan. Baru keluar Apinya Islam itu, setelah dia disangai disalai, ditanak di tengah-tengah perjuangan.³⁷

d. Mantra

Dalam menafsirkan ayat 100 ini, Buya Hamka memasukkan Ungkapan Pusaka Mantra sebagai berikut :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

Maka dengan ayat ini disebutkanlah bahwa ada juga musyrikin Arab yang mempersekutukan Allah dan Jin *"Padahal Dialah yang meniadikan mereka."* Maksudanya, padahal Allahlah yang menjadikan jin-jin itu! Bagaimana Allah yang menjadikan makhluk yang tidak kelihatan oleh mata itu akan dipersekutukan dengan yang Dia jadikan? Disamakan kedudukan barang yang dijadikan dengan yang menjadikan.

³⁶ Hamka, 2040–2041.

³⁷ Hamka, 2011.

Meskipun di kalangan mereka ada yang berkata bahwa syaitan dan iblis adalah tuhan dari kegelapan, yang mungkin dari sebab hendak membersihkan Allah, padahal dengan demikian mereka telah mengurangi kekuasaan Allah separuh. Sehingga teresab kepercayaan itu, Allah tidak sanggup lagi merubah kejahatan, sebab kejahatan tidak dapat dikuasai-Nya. Sebab kejahatan di bawah kuasa syaitan.

Rupanya kepercayaan-kepercayaan semacam itu terdapat juga pada bangsa kita, sebagai sisa dari faham "*Dinamisme*" purbakala. Di daerah-daerah yang belum mendalam perasaan Tauhid, meskipun sudah memeluk agama Islam, masih terdengar juga sekali-sekali bahwa di suatu tempat adalah "angker" atau "sakti" dan ada penghuninya. Supaya "penghuni" itu jangan mengganggu, kadang-kadang diadakan sajian (sajen) buat dia, atau sekurang-kurangnya kalau lalu-lintas di tempat itu hendaklah memberi hormat dan minta permisi; "*Izinkanlah perhamba datuk jalan di sini!*" Dan lain-lain. Dan masih ada pusaka ucapan mantra yang sekarang sudah tak terpakai lagi, misalnya:

*Hai yang di bigak yang di bigau,
yang di seraja tua,
yang di gunung merapi.
Hai si Mambang tunggal si Mambang hitam.*

Dengan mantra itu disebutlah orang halus atau jin, atau orang sibunian, atau dewa sebagai kata orang Hindu atau Jin sebagai kata orang Arab. Maka dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Allah tidaklah memungkiri bahwa makhluk yang demikian memang ada, tetapi semuanya itu adalah Allah sendiri yang menjadikannya, dan tidaklah dia bersekutu dengan Allah dalam menguasai alam ini sendiripun. Maka kalau makhluk itu telah mulai kita puja, diberi sajian, dihormati, atau meminta tolong kepadanya, mulailah dia dipersekutukan dengan Allah, dan kalau telah mempersekutukan Allah, tentulah musyrik, tidak tulen Tauhidnya lagi, artinya kufur.³⁸

2. Aspek Sosial Budaya

Hamka juga membawa gambaran sosial budaya Minangkabau Sumatera di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa narasi yang ia tulis terlihat sangat kental dengan budaya, tradisi maupun kondisi sosial yang pernah ia temui. Misalnya kondisi sosial budaya yang dia temui saat menafsirkan ujuang ayat 24 :

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Dan bagaimana hilang dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu" (ujung ayat 24)

Buya Hamka mengatakan bahwasanya kalau diajak bertukar fikiran yang baik, mulanya mereka berdusta mempertahankan kebiasaan yang telah diterima dari nenek-moyang itu. Tanda hati kecil mereka sendiri pun mengakui bahwa musyrik itu memang salah! Itu sebab mereka berdusta mengatakan mereka bukan musyrik.

Hati-hatilah kita kaum Muslimin yang datang di belakang ini memperhatikan ayat ini. Pandanglah! Pandanglah orang-orang Islam yang pergi bernazar, untuk menyampaikan hajat kepada kubur orang-orang yang dianggap wali!

Pada tahun 1960 buya Hamka melawat ke semenanjung Tanah Melayu. Di dekat Negeri Sembilan ada sebuah kuburan tua, kuburan dari seorang ulama yang bernama syaikh Ahmad Makhdum yang datang dari Minangkabau menjadi Guru Agama Islam kira-kira pertengahan Abad Kelima belas, masa pemerintahan Sultan Manshur Syah Malaka. oleh karena kuburan itu bisa menjadi objek sejarah, terutama pertalian Minangkabau dengan Negeri Sembilan, tanyaklah peminat sejarah datang ke situ, sehingga kuburan tua itu diterangi, dibersihkan rumput-rumputnya. "Pandanglah!" Setelah pekarangan pekuburan itu menjadi terang dan

³⁸ Hamka, 2121.

bersih, mulailah "saudagar kubur" membuat langgar kecil di sana dan membaca-baca Surat Yasin atau *Dalailul Khairat* padahal selama ini belum ada.

Mulailah dikarang berbagai cerita tentang syaikh Ahmad Makhdum itu, dan mulailah kuburan obyek sejarah itu dikeramatkan. Mulai dibuat langgar disediakan kemenyan dan mulai berdatangan orang-orang yang bodoh ke tempat itu meruang-kaul, menyampaikan nazar, meminta dan memuja dan membawa hadiah. Dan yang mendapat hadiah itu ialah "juru kunci" yang mendirikan langgar tadi. Yang lucunya lagi Buya Hamka lihat wajah juru-kunci itu, ternyata dia bukan orang Melayu, tetapi keturunan Keling! Banyak rupa-rupanya tempat-tempat yang dikeramatkan itu dibuat kemudian dan dipropagandakan. Dalam kalangan orang bodoh-bodoh yang penuh takhyul bisa timbul seorang saudagar kubur, atau penipu yang mengatakan bahwa tadi malam dia bermimpi, bahwasanya "*waliyullah*" yang berkubur di tempat ini memesankan kepadanya supaya kuburnya diramaikan dan Orang percaya!³⁹

Kesimpulan

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman Al-Quran yang kontekstual. Analisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-An'am mengungkapkan kemampuannya dalam menggunakan Budaya lokal minangkabau dengan teks Al-Qur'an. Adapun dampak terhadap penafsiran Buya Hamka dapat membantu masyarakat awam lebih mudah memahami Al Qur'an. Mengangkat unsur budaya lokal Minangkabau memberi wawasan serta membantu pemahaman terhadap pesan Al Qur'an. Dengan menghubungkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia pada masa itu, Hamka berhasil membawa pesan-pesan Al-Quran menjadi relevan dan bermakna bagi pembaca Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasanya, dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-An'am, Buya Hamka menampilkan unsur budaya lokal yang terdiri dari beberapa aspek *pertama*, aspek kebahasaan seperti Bahasa lokal yang digunakan terdapat pada ayat 110, *kedua* Aspek Sastra, meliputi Penggunaan Pepatah terdapat pada ayat 11, 38, 108 dan 141, kemudian penggunaan Pantun terdapat pada ayat 52, Syair terdapat pada ayat 35 dan mantra terapat pada ayat 100. *Ketiga*, Aspek Sosial Budaya terdapat pada ayat 24. Penelitian ini telah membuktikan dan juga menguatkan pernyataan Anthoni A. Jhons dan Islah Gusmian yang keduanya berpandangan bahwa karya tafsir tidak bisa dipisahkan dari unsur lokalnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah Al-Zarkasyi, 2007, Badruddin Muhammad bin. *aL-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. Juz II. Bairut: Dar al-Kutub, 2007.
- Abrams, 1999, M.H. *A Glossary of Literary Terms Seventh Edition*. United States of Amerika: Earl McPeck, 1999.
- Adha, Sitti Nurul. "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)," t.t.
- Alviyah, Avif, 2016, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR" 15, no. 1, Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, (t.t.).
- Faizin, representasi local wisdom dalam tafsir al-azhar, RAUSYAN FIKR, Vol. 18 No. 1 Juni 2022: 73 - 90.

³⁹ Hamka, 1993.

- Fitri, Rahmi Nur., 2020, “HAMKA SEBAGAI SEJARAWAN: KAJIAN METODOLOGI SEJARAH TERHADAP KARYA HAMKA” FUADUNA, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020, no. 01 (2020).
- Hakiki, Ismu. 2023, “Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12]).” *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Desember 2023): 123–34. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.100>.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. JILID 3, JUZ 6. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- Hassan Shadily, John M. Echols dan. *Kamus Inggris Indonesia*,. Cetetakan ke-XXVIII. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2006.
- Hidayat, Usep Taufik, 2020, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2020): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.
- Hidayati, Husnul. 2018, “METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA,” *el-Umdah*, ISSN 2623-2529 Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018
- “Islah Gusmian, 2015, *Bahasa+dan Aksara tafsir*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015
- Jambak, Fabian Fadhly. 2018, “FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (20 Februari 2018): 255–72. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019, “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Putra, Aldomi, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi. 2021, “Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20).” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (16 Mei 2021): 309. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>.
- Syifa afiah, 2020, kajian lokalitas, *Jurnal Literasi Digital (JULITAL)*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023
- Wahyu Ari, Anggi Wahyu. 2020, “SEJARAH TAFSIR NUSANTARA.” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (28 Januari 2020). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.